

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Meningkatkan kualitas pendidikan dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan pembelajaran yang lebih efektif untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada akhirnya akan memberikan skema pengetahuan kepada peserta didik yang akan diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, salah satu mata pelajaran yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari adalah kimia. Mengingat besarnya peranan pendidikan, pemerintah terus berusaha memperbaiki komponen-komponen penunjang pendidikan seperti kualitas pendidik, kegiatan belajar, sarana dan prasarana, lingkungan pendidikan ataupun komponen penunjang pendidikan lainnya yang berguna untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Dalam laporan *The Future of Jobs Report*, *World Economic Forum* 2018 dinyatakan bahwa kehidupan di era Society 5.0 menuntut seseorang untuk menguasai berbagai keterampilan SDM seperti *complex problem solving*, *social skill*, *process skill*, *system skill*, dan *cognitive abilities*. Pencapaian keterampilan tersebut dapat dilakukan dengan implementasi pendidikan yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan perubahan. Pada abad ke-21, literasi dasar (sains, matematika, membaca, dan teknologi) serta kompetensi berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif harus dikuasai (Hamdi, 2018). Akibatnya, pendidik harus mempersiapkan peserta didik untuk bersaing dengan orang lain. Proses kognitif menurut Taksonomi Bloom

yang sudah direvisi terbagi dalam dua bagian, yaitu keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* yang melibatkan analisis dan sintesis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta atau kreativitas (C6) dan keterampilan berpikir tingkat rendah *LOTS (Lower Order Thinking Skills)* yang melibatkan kemampuan mengingat (C1), memahami (C2) dan menerapkan (C3) (Anderson and Krathworl, 2001).

Pengembangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi atau *HOTS* merupakan program yang dikembangkan sebagai upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran dan meningkatkan kualitas lulusan. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, keterampilan berpikir tingkat tinggi (berpikir kritis) ini sangat penting dimiliki oleh peserta didik untuk memahami konsep pembelajaran sehingga dapat menguasainya, tidak hanya mengingat tetapi dapat melakukan hal yang lebih seperti menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasikan suatu konsep tersebut dengan baik.

Keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah keterampilan berpikir logis, kritis, kreatif, dan problem solving secara mandiri. Berpikir logis adalah kemampuan bernalar, yaitu berpikir yang dapat diterima oleh akal sehat karena memenuhi kaidah berpikir ilmiah. Berpikir kritis adalah berpikir reflektif-evaluatif. Orang yang kritis selalu menggunakan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki untuk menganalisis hal-hal baru, misalnya dengan cara membandingkan atau mengidentifikasi kelebihan dan kekurangannya sehingga mampu menjustifikasi atau mengambil keputusan.

Keterampilan berpikir kritis termasuk dalam keterampilan berpikir tingkat tinggi yang perlu diberdayakan dalam proses pendidikan saat ini (Phan, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 11 Muaro Jambi didapatkan informasi bahwa di sekolah ini pada contoh soal ataupun soal ujian pada pelajaran kimia yang dibuat selalu bertipe C2 dan C3, dari soal ini pendidik tidak bisa menuntut peserta didik untuk berpikir kritis. Pendidik tersebut mengatakan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis di dalam kelas adalah melalui praktikum di laboratorium. Pendidik juga mengatakan bahwa peserta didik kurang memiliki kemampuan bersaing dalam kelas yang mungkin menyebabkan siswa sangat sulit untuk memiliki kemampuan berpikir kritis.

Dalam pembentukan kemampuan berpikir tingkat tinggi, pendidik juga harus memahami kemampuan berpikir pada setiap kepribadian yang dimiliki peserta didik. Kepribadian yang berbeda juga dapat mempengaruhi kemampuan berpikir yang berbeda, yaitu meliputi tipe ekstrovert dan tipe introvert (Suryabrata, 2005). Tipe kepribadian introvert lebih cenderung tertutup dan percaya kepada dirinya sendiri. Kepribadian introvert dipengaruhi oleh dunia subjektif berupa dunia di dalam dirinya sendiri yang meliputi aspek pikiran, perasaan, dan tindakan ditentukan oleh faktor-faktor subjektif. Oleh karena itu seorang introvert ini memperlihatkan cenderung bersifat diam, teguh dalam pendiriannya, berpikir sebelum bertindak dan teliti.

Orang yang berkepribadian *introvert* memiliki rasa ingin tahu yang tinggi atau lebih tertarik pada hukum-hukum alam mempunyai kemampuan yang baik dalam menyelesaikan suatu persoalan untuk menemukan solusi yang memiliki aplikasi pada

dunia nyata, karena mereka sangat logis dan kritis. Berdasarkan permasalahan dan uraian di atas maka peneliti bermaksud untuk melakukan suatu penelitian dengan judul **Analisis *Critical Thinking Ability* Siswa *Introvert* Terhadap Penyelesaian Soal *Higher Order Thinking Skills (HOTS)* pada Materi Ikatan Kimia di SMAN 11 Muaro Jambi.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah yaitu :

1. Bagaimana kemampuan *critical thinking ability* siswa berkepribadian *introvert* yang berkemampuan tinggi terhadap penyelesaian soal *HOTS* pada materi ikatan kimia
2. Bagaimana kemampuan *critical thinking ability* siswa berkepribadian *introvert* yang berkemampuan sedang terhadap penyelesaian soal *HOTS* pada materi ikatan kimia.
3. Bagaimana kemampuan *critical thinking ability* siswa berkepribadian *introvert* yang berkemampuan rendah terhadap penyelesaian soal *HOTS* pada materi ikatan kimia.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah tersebut yaitu:

1. Untuk melihat dan mendeskripsikan kemampuan *critical thinking ability* siswa *introvert* berkemampuan tinggi terhadap penyelesaian soal *HOTS*

pada materi ikatan kimia.

2. Untuk melihat dan mendeskripsikan kemampuan *critical thinking ability* siswa *introvert* berkemampuan sedang terhadap penyelesaian soal *HOTS* pada materi ikatan kimia.
3. Untuk melihat dan mendeskripsikan kemampuan *critical thinking ability* siswa *introvert* berkemampuan rendah terhadap penyelesaian soal *HOTS* pada materi ikatan kimia.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagi peserta didik, mampu belajar untuk lebih lagi berpikir kritis di dalam pembelajaran khususnya pada peserta didik *introvert* dalam penyelesaian soal *HOTS* yang diberikan.
2. Bagi pendidik, mampu sebagai pengetahuan dan tambahan pengalaman baru terkait berpikir kritis peserta didik *introvert* dalam menyelesaikan soal *HOTS* yang dapat dijadikan acuan dan pedoman dalam menjalankan profesi mengajarnya.